

**ANALISIS KESALAHAN BERBAHASA TULIS
DALAM PENERJEMAHAN CERITA RAKYAT JEPANG
OLEH PEMELAJAR JEPANG BIPA DARMASISWA ANGKATAN 2017**

TESIS

**Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Memperoleh Derajat Gelar S-2
Program Studi Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**



Disusun oleh :

**NARGIS PRIMADIBA
NIM: 201610550211012**

**DIREKTORAT PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG
Januari 2019**

**ANALISIS KESALAHAN BERBAHASA TULIS
DALAM PENERJEMAHAN CERITA RAKYAT JEPANG
OLEH PEMELAJAR JEPANG BIPA DARMASISWA
ANGKATAN 2017**

Diajukan oleh :

**NARGIS PRIMADIBA
201610550211012**

Telah disetujui

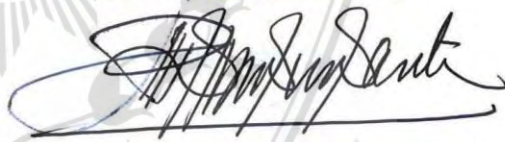
Pada hari/tanggal, Kamis/ 17 Januari 2019

Pembimbing Utama



Dr. Daroe Iswatiningsih, M.Si

Pembimbing Pendamping



Dr. Arif Budi Wuriyanto, M.Si

Direktur
Program Pascasarjana



PAKhsanul In'am, PhD

Ketua Program Studi
Magister Pendidikan Bahasa dan
Sastra Indonesia



Dr. Ribut Wahyu E, M.Si., M.Pd

TESIS

Dipersiapkan dan disusun oleh :

NARGIS PRIMADIBA

201610550211012

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada hari/tanggal, Kamis/ 17 Januari 2019
dan dinyatakan memenuhi syarat sebagai kelengkapan
memperoleh gelar Magister/Profesi di Program Pascasarjana
Universitas Muhammadiyah Malang

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

Ketua : Dr. Daroe Iswatiningsih, M.Si
Sekretaris : Dr. Arif Budi Wuriyanto, M.Si
Penguji I : Dr. Hari Windu Asrini, M.Si
Penguji II : Dr. Hari Sunaryo, M.Si

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : **NARGIS PRIMADIBA**

NIM : **201510550211012**

Program Studi : **Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**

Dengan ini menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa :

1. TESIS dengan judul : **ANALISIS KESALAHAN BERBAHASA TULIS DALAM PENERJEMAHAN CERITA RAKYAT JEPANG OLEH PEMELAJAR JEPANG BIPA DARMASISWA ANGKATAN 2017**
Adalah karya saya dan dalam naskah Tesis ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu Perguruan Tinggi dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dalam daftar pustaka.
2. Apabila ternyata dalam naskah Tesis ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur **PLAGIASI**, saya bersedia Tesis ini **DIGUGURKAN** dan **GELAR AKADEMIK YANG TELAH SAYA PEROLEH DIBATALKAN**, serta diproses sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku.
3. Tesis ini dapat dijadikan sumber pustaka yang merupakan **HAK BEBAS ROYALTY NON EKSKLUSIF**.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 17 Januari 2019

Yang menyatakan,



NARGIS PRIMADIBA

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Esa karena atas segala limpahan rahmat dan Hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan karya tulis yang berbentuk skripsi ini sesuai dengan waktu yang telah direncanakan.

Penyusunan tesis ini wajib diselesaikan sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar magister pendidikan di Prodi Magister Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Malang. Adapun judul dari tesis ini adalah ” **Analisis Kesalahan Berbahasa Tulis dalam Penerjemahan Cerita Rakyat Jepang oleh Pemelajar Jepang BIPA Darmasiswa Angkatan 2017**”

Tesis ini dapat terselesaikan dengan baik tentunya tidak lepas dari dukungan berbagai pihak. Oleh karena itu penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih kepada Ibu Dr. Daroe Iswatiningsih, M. Si selaku pembimbing I dan Bapak Dr. Arif Budi Wuriyanto, M. Si selaku pembimbing II yang telah banyak memberikan bimbingan, nasehat dan arahan kepada penulis. Penulis juga menyampaikan terimakasih atas bimbingan perkuliahan dari semua Bapak dan Ibu dosen dari Prodi Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Malang.

Secara khusus penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada kedua orang tua, Ibu Chanis Fatimah, Bapak Soegandjar dan adik-adikku tercinta, Tanggon Primaldhi, dan Lintang Primantari yang telah banyak memberikan dukungan dan pengorbanan baik secara moril maupun materil sehingga penulis dapat menyelesaikan studi dengan baik. Juga, kepada teman-teman MPBSI angkatan 2016. Termasuk juga kepada dua mahasiswa yang menjadi sumber penelitian tesis ini, Kosuke dan Tsuchiya, terimakasih atas kerjasama dan dukungannya, dan terimakasih juga atas masukan, saran, serta koreksi dari Ms. Ogawa Yuki dan Ms. Wirasti A, selaku dosen Sastra Jepang Universitas Brawijaya.

Penulis menyadari bahwa dalam tesis ini tentunya banyak kekurangan yang masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu maka saran dan kritik yang bersifat konstruktif dari semua pihak sangat diharapkan demi penyempurnaan selanjutnya. Akhir kata, semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi semua pihak. Serta bisa memberikan kontribusi yang baik di kemudian hari.

Malang, Januari 2019

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
DAFTAR TABEL	iii
DAFTAR LAMPIRAN	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
PENDAHULUAN	1
METODE PENELITIAN	9
HASIL DAN PEMBAHASAN	10
Kesalahan Bahasa Tulis pada Terjemahan Mahasiswa Jepang.....	10
Kesalahan Berdasarkan Gejala Bahasa	12
Kesalahan pada Tataran Tata Bahasa.....	17
PENUTUP	23
DAFTAR PUSTAKA	24
LAMPIRAN	27

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Analisis kesalahan bahasa dalam terjemahan mahasiswa.....	23
Tabel 2. Analisis Data Sumber 1.....	28
Tabel 3. Analisis Data Sumber 1.....	32



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Analisis Data Sumber 1	28
Analisis Data Sumber 2.....	32
Lampiran 2. Hasil Terjemah Sumber 1	38
Hasil Terjemah Sumber 2	40
Lampiran 3. Hasil Terjemah Penulis.....	42



ABSTRAK

Primadiba, Nargis. 2019. **Analisis Kesalahan Berbahasa Tulis dalam Penerjemahan Cerita Rakyat Jepang oleh Pemelajar Jepang BIPA Darmasiswa Angkatan 2017**. Program Studi Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Muhammadiyah Malang. Pembimbing (I) Dr. Daroe Iswatiningsih. Pembimbing (II) Dr. Arif Budi Wuriyanto

Bahasa Indonesia kedudukan sebagai bahasa asing, ketika dipelajari oleh masyarakat dunia. Pemelajar BIPA dapat mengikuti program darmasiswa di Indonesia untuk meningkatkan kemampuan berbahasa. Salah satu kemampuan berbahasa yang perlu dikuasai namun cukup sulit adalah kemampuan menulis. Keterampilan menulis lebih sulit dipelajari dibandingkan keterampilan berbahasa lain, dan dipelajari sebagai keterampilan bahasa terakhir, dikarenakan banyak aturan pada ragam tulis dibandingkan ragam lisan. Ini menjadi salah satu faktor kesulitan bagi penutur asing dalam mempelajari bahasa Indonesia. Keterampilan menulis mahasiswa penutur bahasa asing masih terdapat banyak kesalahan. Kesalahan bahasa tulis dalam penelitian ini diperoleh dari hasil penerjemahan pemelajar BIPA dari Jepang. Bentuk kesalahan yang ada pada penerjemahan mahasiswa ini lebih banyak didominasi oleh gejala bahasa. Penelitian mengenai Analisis Kesalahan Berbahasa Tulis dalam Penerjemahan Cerita Rakyat Jepang oleh Pemelajar Jepang BIPA Darmasiswa Angkatan 2017 dilakukan untuk menjawab masalah (1) Apa saja kesalahan bahasa tulis yang muncul pada hasil terjemahan mahasiswa Jepang.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskripsi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kesalahan bahasa tulis yang muncul pada hasil terjemahan pemelajar BIPA dari Jepang. Metode deskripsi digunakan untuk menjabarkan temuan dan untuk mendeskripsikan kesalahan bahasa tulis yang muncul berdasarkan bentukan kata dan tata bahasa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat dua jenis kesalahan terbanyak yang ditemukan, yaitu kesalahan berdasarkan gejala bahasa dan kesalahan berdasarkan tata bahasa. Pada gejala bahasa, perbedaan fonologi pada bahasa Indonesia dan Jepang membuat pemelajar melakukan kesalahan dalam penulisan, utamanya pada perbedaan /e/ dan /u/, yang membuat mahasiswa menuliskan /terkujut/ alih-alih /terkejut/. Bahasa Jepang sebagai bahasa Ibu dari pemelajar sangat berpengaruh terhadap hasil penerjemahan, termasuk munculnya penambahan fonem /g/ pada kata berakhiran /n/ dan juga tertukarnya huruf /l/ dan /r/. Berdasarkan tata bahasa, kesalahan penggunaan akhiran -nya cukup banyak ditemukan. Penulisan angka dan bilangan, sufiks, dan pemilihan kata banyak yang tidak tepat.

Kata Kunci : penerjemahan tulis, bipa, kesalahan bahasa tulis, mahasiswa jepang, gejala bahasa.

ABSTRACT

Primadiba, Nargis. 2019. **Written Language Error Analysis in Translation of Japanese Folklore by Japanese Students BIPA Darmasiswa 2017**. Indonesia and Literature Education Master Program of Muhammadiyah Malang University. Universitas Muhammadiyah Malang. Supervisor (I) Dr. Daroe Iswatiningsih. Supervisor (II) Dr. Arif Budi Wuriyanto

Indonesian language is a national language that learned by all Indonesian people. However, Indonesian language can be stated as foreign language when it learned by other foreign people of the world. Foreigners whom learned about Indonesian Language are able to join the darmasiswa program to increase their competency about Indonesian Language. One of language ability that must be learned is writing competency. There are a lot of different rule in writing ability rather than speaking ability which is hard to learn. Some written error often found in BIPA's learner. Therefore, this research aims to describe what kind of written error that occurs in Japanese learner translation result. This research is using a qualitative approach and description. Description method is used to elaborate and describe written error that occurs in translation

As a result, there are two type of written error which is in language symptom and grammar. Language symptom error was found because of Indonesian phonology are different with Japanese. Therefore, Japanese learners often make an error in writing /terkujut/ instead of /terkejut/ since they are hard to make difference between /e/ and /u/. Mother tongue often gives an impact in translation, in this research, Japanese learner error in adding /g/ for every Indonesian word that end with /n/ also problem in using /l/ or /r/ can be found. Some errors found in affix, suffix, and number writing method.

Kata Kunci : written error, translaion, indonesian, japanese learner, bipa, language symptom

PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia memiliki kedudukan sebagai bahasa nasional yang dipelajari dan dipergunakan oleh seluruh masyarakat Indonesia. Bahasa Indonesia juga memiliki kedudukan sebagai bahasa asing, ketika dipelajari oleh masyarakat dunia. Program pembelajaran bahasa Indonesia bagi pembelajar asing disebut BIPA (Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing).

Selain di luar negeri, program BIPA juga diselenggarakan di seluruh Indonesia. Darmasiswa adalah program beasiswa dari pemerintah melalui Kemendikbud yang diberikan kepada mahasiswa asing yang negaranya memiliki hubungan diplomatik dengan Indonesia, untuk mempelajari bahasa Indonesia, musik, kesenian, dan kerajinan tradisional di Indonesia.

Salah satu materi dalam BIPA adalah cerita rakyat. Materi cerita rakyat disajikan dalam kelas BIPA level menengah. Untuk semua aspek kemampuan berbahasa, materi cerita rakyat dibahas dan disampaikan dalam berbagai cara di dalam kelas. Pada kelas kemampuan membaca, peserta BIPA akan diajak untuk membaca cerita rakyat yang telah disiapkan. Pada kelas menulis, peserta diminta untuk menuliskan cerita rakyat dari negara masing-masing, sementara di kelas menyimak, peserta diminta untuk menyimak cerita rakyat. Pada kelas berbicara, peserta diminta untuk menceritakan kembali cerita yang telah dibaca atau disimak dan membandingkannya dengan cerita yang ada dari daerah mereka.

Berdasarkan pengamatan penulis, peserta BIPA level menengah ini, sudah cukup baik dalam memahami dan menceritakan kembali cerita rakyat

yang mereka terima. Namun, terdapat beberapa kekurangan dalam penulisannya. Kekuatan menulis cerita rakyat oleh peserta BIPA dalam menceritakan dapat lebih ditingkatkan kembali, salah satunya melalui penerjemahan.

Menulis adalah salah satu keterampilan berbahasa yang perlu dikuasai. Keterampilan menulis adalah keterampilan produktif dan ekspresif dalam menuangkan ide, gagasan melalui bahasa tulis. Ini sejalan dengan penjelasan beberapa ahli terkait keterampilan menulis. Tarigan (2008) menyebutkan bahwa keterampilan menulis adalah salah satu keterampilan berbahasa yang produktif dan ekspresif yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung dan tidak secara tatap muka dengan pihak lain.

Keterampilan menulis lebih sulit dipelajari dibandingkan keterampilan berbahasa lain, dan dipelajari sebagai keterampilan bahasa terakhir, dikarenakan banyak aturan pada ragam tulis dibandingkan ragam lisan. Ini menjadi salah satu faktor kesulitan bagi penutur asing dalam mempelajari bahasa Indonesia.

Seorang penulis harus mampu memilih kata-kata yang tepat, menyusunnya dalam kalimat-kalimat yang baik, merangkaikannya dalam paragraf yang berkesinambungan sehingga menjadi rangkaian karangan yang padu dan utuh. Namun, sampai sekarang keterampilan menulis mahasiswa penutur bahasa asing masih terdapat banyak kesalahan.

Kesalahan berbahasa adalah penyimpangan kaidah dalam pemakaian bahasa. Kesalahan berbahasa dapat terjadi pada anak kecil maupun orang

dewasa (Pranowo, 2017). Kesalahan berbahasa banyak ditemui pada pembelajar dalam pemerolehan bahasa kedua, seperti halnya pembelajar bahasa Jepang yang mempelajari bahasa Indonesia.

Kesalahan berbahasa Indonesia dapat terjadi dalam setiap tataran linguistik. Kesalahan berbahasa secara sederhana dimaknai sebagai penggunaan bahasa, baik dilakukan secara lisan maupun tertulis yang menyimpang dari kaidah berbahasa. Kaidah bahasa Indonesia meliputi kaidah ejaan, penyusunan kata, pembentukan kata, penyusunan kalimat, penyusunan paragraf, dan kaidah penataan penalaran (Arifin, 2001).

Parera (1997) mengungkapkan bahwa secara umum kesalahan berbahasa dibedakan menjadi dua yaitu kesalahan berbahasa (*error*) dengan kekeliruan berbahasa (*mistake*). Kesalahan berbahasa terjadi secara sistematis karena belum dikuasainya kaidah bahasa yang benar. Sedangkan kekeliruan berbahasa disebabkan gagalnya merealisasikan kaidah bahasa yang sebenarnya sudah dikuasai.

Terdapat 4 taksonomi kesalahan berbahasa menurut Nurhadi (1990), yaitu linguistik, performansi, komparatif, dan efek komunikasi. Taksonomi kategori linguistik membedakan kesalahan berdasarkan komponen bahasa dan konsisten bahasa. Komponen bahasa pada kategori linguistik ini mencakup fonologi, tata bahasa, gramatikal, semantik, leksikon, dan wacana (Tarigan, 1988).

Taksonomi kategori strategi performansi, kesalahan didasarkan kepada penyimpangan bahasa yang terjadi pada pemerolehan dan pengajaran bahasa kedua (B2). Dalam kategori strategi performansi, tataran

kesalahan bahasa dapat dibedakan menjadi 4 (empat) kesalahan yaitu, penanggalan (*omission*), penambahan (*addition*), kesalahbentukan (*misformation*), dan kesalahurutan (*misordering*).

Taksonomi kategori komparatif didasarkan pada perbandingan-perbandingan antara struktur kesalahan-kesalahan bahasa kedua. Sedangkan pada taksonomi kategori efek komunikasi adalah kesalahan dari perspektif efeknya terhadap penyimak atau pembaca yang berhubungan erat pada kemampuan membaca dan menyimak (Tarigan, 1988).

Kesalahan pada strategi linguistik dan performansi ini terlihat pada terjemahan yang dilakukan oleh mahasiswa asing sehingga digunakan dalam penelitian ini. Sementara kesalahan komparatif dan efek komunikasi tidak dimasukkan karena lebih mengarah kepada kemampuan bahasa menyimak dan membaca.

Bentuk kesalahan yang ada pada penerjemahan mahasiswa ini lebih banyak didominasi oleh gejala bahasa. Perubahan-perubahan bentuk kata apa pun dalam suatu bahasa lazim disebut dengan gejala bahasa (Muslich, 2010). Gejala bahasa adisi dan reduksi paling jelas tampak pada hasil penerjemahan. Ini berhubungan juga dengan perbedaan fonologi pada bahasa Indonesia dan bahasa Jepang.

Sebagai contoh, gejala bahasa reduksi apokop tampak pada kata /sawa/. Reduksi apokop adalah gejala bahasa penghilangan bunyi suku kata atau huruf di belakang kata. Huruf /h/ pada kata tersebut hilang, kata yang sesuai adalah /sawah/.

Ini terjadi karena pada bentukan kata di Jepang, mereka menggunakan suku kata, dan tidak ada konsonan mati di akhir kata dalam bahasa Jepang, kecuali /n/. Jika ada konsonan mati, dalam bahasa Jepang akan ditambahkan vokal /u/, contohnya pada serapan kata asing, dalam penulisan huruf Jepang *katakana*. Penggunaan huruf *katakana* lebih banyak ditemui dalam bahasa serapan seperti nama orang asing, contohnya nama orang dengan akhiran konsonan mati seperti /Agis/ maka dalam bahasa Jepang tidak bisa langsung dituliskan /Agis/ melainkan アギス/a-gi-su/.

Dalam bahasa Jepang penambahan tersebut disebut dengan Otosounyuu 音挿入, yang lebih merujuk pada epentesis, atau yang disebut 語中音添加 (gochuuon tenka). Untuk mempermudah pelafalan, orang Jepang menambahkan vokal (母音) mengikuti konsonan, seperti pada penjelasan dalam Tekihiro (1996):

また、日本語に外来語がはいるとき、日本語の音節構造にあるように、子音のあとにすべてで母音をいれ、たとえば、さきにみたように、springがスプリング (supuringu)となるのは語中音添加の例である。

Mata, nihongo ni gairaigo ga hairu toki, nihongono onsetsu kouzou ni aruyouni, iinno arto subetede bouin wo ire, tatoeba, sakinitayouni, spring ga supuringu (supuringu) to narunowa gochuuon tenano rei desu

Selanjutnya, jika terdapat kata serapan asing dalam bahasa Jepang, agar kata tersebut dapat masuk dalam susunan silabel bahasa Jepang, ditambahkan vokal mengikuti setiap konsonan, contohnya, seperti tadi, kata 'spring' yang ditambahkan epentesis menjadi 'supuringu'.

Pemelajar BIPA berasal dari berbagai macam negara. Banyak orang asing dari Belanda, Perancis, Jepang, Italia, Cina dan Inggris sudah lama mempelajari bahasa Indonesia (Suyitno, 2017). Penelitian ini lebih

memfokuskan pada pemelajar dari Jepang karena karakteristik pemelajar Jepang yang teliti, tekun dan cermat dalam menulis dan menerjemahkan. Perbedaan rumpun bahasa yang jelas antara bahasa Indonesia dan bahasa Jepang membuat analisa kesalahan penggunaan kaidah bahasa dalam penerjemahan lebih bervariasi bila dibandingkan dengan pemelajar dengan bahasa yang serumpun, seperti Malaysia, Singapura, atau Thailand yang berbahasa Melayu.

Penggunaan cerita rakyat Jepang bermula dari asumsi bahwa menerjemahkan cerita dari negara sendiri tentunya sudah memahami alur cerita dan seharusnya dapat menghasilkan terjemahan yang bagus dan sesuai kaidah. Dalam kesusastraan Jepang, jenis cerita prosa rakyat dikenal dengan sebutan *Minwa*. Dalam *Kokugo Jiten* (1986), disebutkan bahwa *Minwa* adalah cerita yang lahir dari kalangan rakyat biasa yang mencerminkan kehidupan, perasaan dan ciri khas dari masyarakat tersebut yang disampaikan secara lisan dari masa lalu. Cerita rakyat dari Jepang yang digunakan dalam penelitian ini adalah “Tsuru no Ongaeshi” atau “Balas Budi Burung Bangau”. Cerita ini masuk ke dalam *mukashi banashi* atau cerita lama dalam bahasa Jepang. Cerita “Tsuru no Ongaeshi” ini memiliki pesan moral yang mencerminkan keseharian dari masyarakat Jepang, yaitu selalu berusaha membalas kebaikan yang diterima dari orang lain, dan keteguhan terhadap janji.

Penelitian terkait BIPA dan pembelajar Jepang pernah dilakukan oleh Susanto (2008), yaitu dengan judul “Bahan Ajar BIPA Tingkat Pemula untuk Pebelajar Jepang”. Susanto menyebutkan, penelitian ini menjadi

berbeda, karena pembelajar Jepang memiliki ciri khas saat belajar. Ciri khas tersebut adalah mereka lebih rajin, lebih teliti, namun lemah dalam penggunaan bahasa Inggris. Penelitian Susanto ini menggunakan model R2D2 adaptasi dari Jerry Willis. Penelitian ini menghasilkan bahan ajar dalam pembelajaran 20 jam tatap muka di BIPA Universitas Negeri Malang.

Penelitian lain yang berkaitan dengan pengaplikasian dalam bidang penerjemahan dilakukan oleh Nisa (2017), dengan judul “Kesalahan Penggunaan Bahasa Indonesia dalam Teks Terjemahan Mahasiswa”. Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian kualitatif deskriptif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa banyak melakukan kesalahan pada aspek ketidaksesuaian, penggunaan bentukan kata, dan struktur kalimat. Temuan ini juga menunjukkan bahwa mahasiswa kurang memperhatikan penggunaan tata bahasa dalam menerjemahkan isi teks.

Penelitian yang akan dilakukan sama-sama menggunakan teks terjemahan, namun, teks terjemahan yang akan diteliti berupa teks yang berisi cerita rakyat Jepang diterjemahkan ke bahasa Indonesia. Penelitian ini berfokus pada hasil terjemahan mahasiswa BIPA berkebangsaan Jepang dalam program Darmasiswa angkatan tahun 2017, peserta BIPA tingkat menengah.

Perbedaan gramatika dari dua bahasa dalam terjemahan jika tidak dikuasai dengan baik akan mengakibatkan kesalahan (Machali, 2000). Kesalahan-kesalahan penggunaan kaidah bahasa Indonesia dapat dianalisis dengan menggunakan analisis kesalahan berbahasa. Kesalahan bahasa yang

muncul pada hasil terjemahan akan menunjukkan tingkat kemampuan menulis mahasiswa BIPA.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kesalahan bahasa tulis yang muncul pada penerjemahan tulis mahasiswa BIPA program Darmasiswa. Meskipun dalam BIPA, tidak ada materi atau kelas khusus untuk penerjemahan, namun dalam mempelajari bahasa asing, penerjemahan tidak dapat dipisahkan. Berdasarkan kemampuan tulis dan kesalahan berbahasa yang ada dalam penerjemahan yang dijabarkan di atas, penelitian ini merumuskan masalah yaitu, (1) apa saja kesalahan bahasa tulis yang muncul pada hasil terjemahan mahasiswa Jepang BIPA?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Kegiatan penelitian deskriptif melibatkan pengumpulan data untuk menguji hipotesis yang berkaitan dengan status atau kondisi objek yang diteliti pada saat dilakukan penelitian (Sumanto, 2014). Metode deskriptif bertujuan untuk membuat deskripsi, gambaran secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat, serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. Menurut Sugiyono (2005), metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk kesimpulan yang lebih luas. Data pada penelitian dibatasi pada hasil penerjemahan mahasiswa Jepang.

Sumber data pada penelitian ini berupa teks hasil terjemahan oleh dua mahasiswa Jepang BIPA dalam program darmasiswa periode 2017-2018. Mahasiswa pertama adalah Kosuke Hiramatsu yang berasal dari Universitas

Keio Jepang dan mempelajari BIPA di Universitas Muhammadiyah Malang. Mahasiswa kedua adalah Yusuke Tsuchiya dari Universitas Keio Jepang yang mempelajari BIPA di Universitas Padjadjaran Bandung. Kedua pembelajar sama-sama memiliki tingkat penguasaan bahasa Indonesia level menengah, sesuai dengan pembagian kelas saat pembelajaran BIPA.

Penerjemahan tulis yang dilakukan oleh kedua mahasiswa tersebut adalah teks cerita Jepang. Cerita rakyat Jepang yang berjudul “Tsuru no Ongaeshi” diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Cerita rakyat Jepang ini berupa cerita pendek yang tidak terlalu panjang, namun juga tidak terlalu pendek, sesuai untuk pembelajar level menengah pada BIPA.

Pengumpulan data diperoleh dari hasil penerjemahan cerita rakyat. Data berupa kalimat-kalimat terjemahan yang dikoreksi dari segi kesalahan bahasa yang muncul. Kesalahan bahasa yang nampak kemudian dikategorikan dalam taksonomi kesalahan berbahasa dari segi linguistik dan performatif, serta dilihat dari bentukan kata dalam gejala bahasa yang muncul.

Langkah-langkah analisis data yang dilakukan adalah pertama mentabulasikan data kalimat terjemah yang telah didapat. Kemudian kalimat tersebut dikategorisasi kesalahan bahasa tulisnya. Kemudian, dilakukan pengkodean data, agar data lebih mudah untuk dianalisis. Kode data berasal dari urutan kalimat terjemahan, sumber pertama atau kedua, dan jenis kesalahan. Kemudian dideskripsikan hasil temuan kesalahan dan diberikan koreksi penerjemahan yang sesuai menurut peneliti. Terakhir mengambil kesimpulan dari data dan hasil analisis.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kesalahan Bahasa Tulis pada Terjemahan Mahasiswa Jepang

Dua mahasiswa asing Jepang memberikan hasil jumlah kalimat penerjemahan yang berbeda. Hasil dari sumber pertama dengan 37 kalimat dan hasil dari sumber kedua dengan 43 kalimat terjemahan. Untuk kesalahan bahasa yang muncul, didominasi gejala-gejala bahasa atau perubahan bentuk kata dan kesalahan pada tata bahasa Indonesia.

Pada pembahasan ini juga akan dicantumkan koreksi serta penerjemahan yang sesuai menurut peneliti. Tidak semua data akan dijabarkan, karena sebagian besar data memiliki kesalahan yang berulang dan serupa. Untuk beberapa kalimat yang memiliki koreksi yang sama, hanya akan ditampilkan koreksi penerjemahan satu kali saja.

Kesalahan Berdasarkan Gejala Bahasa

Bentuk kesalahan yang ada pada penerjemahan mahasiswa ini lebih banyak didominasi oleh gejala bahasa. Perubahan-perubahan bentuk kata apa pun dalam suatu bahasa lazim disebut dengan gejala bahasa (Muslich, 2010). Gejala bahasa adisi dan reduksi paling jelas tampak pada hasil penerjemahan. Ini berhubungan juga dengan perbedaan fonologi pada bahasa Indonesia dan bahasa Jepang.

Dalam bahasa Indonesia terdapat bermacam-macam gejala bahasa, yaitu (1) penambahan atau adisi, (2) penghilangan atau reduksi, (3) sandi, (4) asimilasi, (5) disimilasi, (6) hiperkorek, (7) metatesis, (8) diftongisasi, (9) monofotongisasi, (10) analogi. Pada kalimat terjemahan dari sumber pertama, ditemukan 9 kesalahan perubahan bentuk kata dari total 25

kesalahan kalimat terjemahan. Kesalahan perubahan bentuk kata banyak ditemukan dari sumber kedua dengan 15 kalimat kesalahan. Perubahan bentuk yang ditemukan yakni berupa adisi, reduksi, metatesis, adaptasi, elipsis, dan onomatope.

Perubahan bentuk adisi terdapat pada beberapa kesalahan yang akan dijabarkan berikut. Gejala adisi ialah perubahan yang terjadi dalam suatu tuturan yang ditandai oleh penambahan fonem (Muslich, 2010). Gejala adisi dapat dibedakan atas *prothesis*, *epentesis*, dan *paragog*.

Seperti pada data berikut, dimana Tsu (Teks sumber):

むかしむかし、貧しいけれど、心の優しいおじいさんとおばあさんがいました。

Mukashi mukashi, mazushii keredo, kokoro no yasashii ojiisan to obaasan ga imashita.

(K1/S1/GB)

Teks bahasa sasaran:

Pada dahulu ada 1 pasangang tua yang miskin tetapi baik hati

(K1/S1/GB)

Koreksi kalimat:

Pada dahulu kala, ada sepasang kakek dan nenek yang miskin tetapi baik hati

Penambahan ini juga ditemukan pada sumber kedua, seperti pada kalimat berikut:

「それはそれは、さぞ、お困りじゃろう。こんなところでよかつたら、どうぞ、お泊まりなさい」

[sore wa sore wa, sazo, okomari jarou. Konna tokoro de yokattara, douzo, otomarinasai]

(K11/S2/GB)

Dengan teks terjemahan:

“Oh ya, pasti mbak bermasalah. Tempatnya tidak bagus, tapi silakang menginap.”
(K11/S2/GB)

Koreksi kalimat:

“Oh ya, mbak pasti dalam kesulitan. Tempatnya tidak bagus, tapi silahkan menginap.”

Kata dengan garis bawah mengalami gejala adisi paragoge, atau penambahan fonem di akhir kata. Dalam sistem penulisan bahasa Jepang yaitu huruf kana, haneruon atau hatsuon dinyatakan dengan huruf hiragana ん atau huruf katakana ン (Candy, 2011). Hatsuon merupakan salah satu tokushuon (特殊音 / bunyi yang khas atau istimewa dalam bahasa Jepang) selain sokuon / tsumaruon (促音 / つまる音 / bunyi konsonan rangkap). Hatsuon hanya terbentuk dari sebuah konsonan yaitu /N/ (ん), tidak mengandung bunyi vokal sehingga bunyi ini tidak dapat berdiri sendiri membentuk silabel (音節 / onsetsu / suku kata), tetapi dapat menjadi sebuah haku / moora (拍 / モーラ / ketuk). *Hatsuon* inilah yang mempengaruhi mahasiswa Jepang menambahkan fonem /g/ pada kata /pasangan/ dan /silahkan/.

Berikutnya ditemukan juga gejala bahasa reduksi atau penghilangan. Soedjito (2011) menggolongkan pengurangan dalam lima macam, yaitu, (1) aferesia atau aferesis, (2) apokop, (3) elipsis, (4) haplologi, dan (6) kontraksi. Secara berturut akan disebutkan pembentukan kata pada penerjemahan dari gejala reduksi sebagai berikut:

Kalimat bahasa sumber:

すると途中の田んぼの中で、一羽のツルがワナにかかってもがいていたのです。

Suru to touchu no tanbo no naka de, icchou no tsuru ga wana ni kakattemogaiteitanodesu. (K3/S1/GB)

Kalimat terjemahan mahasiswa:

Di sawa yang ada di jalan dari rumah ke kota, kakeknya menemukan seekor burung bangau berjuang karena terjebak. (K3/S1/GB)

Koreksi yang tepat:

Di sawah yang ada di jalan dari rumah ke kota, kakek menemukan seekor burung bangau berjuang karena terjebak.

Gejala bahasa reduksi apokop tampak pada kata /sawa/. Reduksi apokop adalah gejala bahasa penghilangan bunyi suku kata atau huruf di belakang kata. Huruf /h/ pada kata tersebut hilang, kata yang sesuai adalah /sawah/.

Ini terjadi karena pada bentukan kata di Jepang, mereka menggunakan suku kata, dan tidak ada konsonan mati di akhir kata dalam bahasa Jepang, kecuali /n/. Jika ada konsonan mati, dalam bahasa Jepang akan ditambahkan vokal /u/, contohnya pada serapan kata asing, dalam penulisan huruf Jepang *katakana*. Penggunaan huruf *katakana* lebih banyak ditemui dalam bahasa serapan seperti nama orang asing, contohnya nama orang dengan akhiran konsonan mati seperti /Agis/ maka dalam bahasa Jepang tidak bisa langsung dituliskan /Agis/ melainkan アギス/a-gi-su/. Sementara untuk huruf /h/ lebih sering ditanggalkan dan diganti dengan satu ketukan vokal terakhir dari kata tersebut, contoh pada kata /sawah/ dalam huruf *katakana* akan dituliskan menjadi /サワー/sawa~/.

Berikutnya pada kalimat sumber berikut:

「ねえ、おじいさん。あの娘はいったいどうして、あんな見事な布をおるのでしょうか。・・・ほんの少し、のぞいてみましょう」

[Nee, ojiisan. Ano musume ha ittai doushite, anna migoto na nuno wo orunodeshoune... hon no sukoshi, nozoitemimashou]

Terjemahan mahasiswa:

“Eh bapak kenapa emang dia bisa menenun kain bagus seperti itu sih. Ayo coba lihat sedikit, bagaimana dia menenunnya.” (K29/S1/GB)

Koreksi kalimat:

“Eh, Kakek, kenapa memang dia bisa menenun kain bagus seperti itu ya?... Ayo coba intip sedikit”

Pada kalimat terjemahan mahasiswa di atas, terdapat gejala reduksi aferesis pada kata /emang/. Gejala reduksi aferesis adalah gejala penghilangan atau pengurangan fonem pada awal kata. Seperti pada kata /memang/ menjadi /emang/. Gejala bahasa ini lebih sering ditemui pada kosakata non formal, bahasa gaul, juga bahasa percakapan.

Berikutnya pada kalimat berikut:

「わたしは、この辺りに人を訪ねて来ましたが、どこを探しても見当たらず、雪は降るし、日は暮れるし、やっとの事でここまでまいりました。ご迷惑でしょうが、どうか一晩泊めてくださいまし」

[watashi wa, kono atari ni hito wo tazunetekimashita ga, doko wo sagashitemo miatarazu, yuki ha furu shi, hi wa higururu shi, yatto no koto de koko made mairimashita. Gomeiwaku deshousa, douka ippann tomete kudasaimeshi]

(K9/S2/GB)

Dengan terjemahan mahasiswa:

“Saya ke sini untuk kunjungi seseorang tapi sekitarnya tidak ada, salju turun, matahari terbenam, akhirnya saya berjuang dan bisa sampai sini. Saya mengerti mengganggu, tapi mohon saya menginap di sini malam ini.” ((K/K11/MF)

Koreksi kalimat:

“Saya ke sini untuk mengunjungi seseorang, tapi di sekitar sini tidak ada, salju turun, matahari terbenam, akhirnya saya berjuang dan bisa

sampai di sini. Saya mengerti mengganggu, tapi mohon izinkan saya menginap di sini malam ini”

Terdapat kesalahan pada pengalihan frasa この辺りに人を訪ねて来ました (*kono atari ni hito wo tazunete kite*) yang berarti “mengunjungi seseorang di sekitar sini”. Gejala bahasa metatesis tampak pada kata /akhirinya/. Metatesis adalah gejala bahasa pertukaran tempat pada fonem-fonem dalam satu kata. Kata yang tepat seharusnya adalah kata /akhirnya/.

Gejala bahasa elipsis juga muncul dalam kalimat ini. Elipsis, atau pelepasan adalah peniadaan kata atau satuan lain yang wujud asalnya dapat diramalkan dari konteks bahasa atau luar bahasa. Konteks kalimat ini adalah permohonan izin, sehingga kata /izinkan/ pada kalimat “saya mengerti mengganggu, tapi mohon *izinkan* saya menginap di sini malam ini” dapat ditambahkan.

Berikutnya pada data berikut, dengan kalimat sumber:

おじいさんがおばあさんにツルを助けた話をしていると、表の戸を、トントン、トントン と、叩く音がします。「ごめんください。開けてくださいまし」 若い女の人の声です。
Oojiisan ga obaasan ni tsuru wo tasuketa hanshi wo shiteiru to, mae no doawo, tonton, tonton, tataku oto ga shimasu. [gomenkudasai. aketekudasaimashi]wakai onna no hito no koe desu.
(K7/S2/GB)

Beberapa kata pada kalimat Tsu sudah dialihkan dengan akurat dengan Tsu berikut:

Saat kakek berbicara tentang kejadian dia bantu burung bangau, ada suara yang pintu depannya diketuk “tonton, tonton”. “Permisi, mohon bantu saya”. Suara permupuan muda.
(K/K8/KT)

Koreksi penerjemahan yang sesuai adalah:

Ketika kakek sedang bercerita kepada nenek tentang burung bangau tadi siang, tiba-tiba terdengar suara ketukan dari pintu depan, tok, tok, tok. “Permisi, boleh saya masuk?” terdengar suara seorang perempuan muda.

Pada kata “permupuan”. Kata ini maksudnya adalah “perempuan”, namun penerjemah salah menuliskan kata tersebut. Indikasinya bisa dari pengaruh bahasa ibu penerjemah, yaitu bahasa Jepang, karena dalam bahasa Jepang tidak ada bentukan vokal diakritik (ê), sehingga, ketika menjelaskan pada pembelajar Jepang, biasanya menggunakan vokal terdekat, yaitu (u). Gejala bahasa adisi epentesis, yaitu penambahan vokal atau konsonan di tengah kata juga muncul. Ini sekali lagi berhubungan dengan pola kata dalam bahasa Jepang, jika dituliskan dalam huruf *kana*, maka kata /perempuan/ akan dilafalkan menjadi /プルムプアン/ *pu-ru-mu-pu-an*, sehingga dalam menulis, penerjemah terbawa dalam pelafalan tersebut.

Contoh serupa ditemukan pada kedua data berikut:

さて、ある日の事。
Sate, aru hi no koto
(K23/S2/GB)

Kalimat terjemahan:

Ini kajadian seatu hari. (K23/S2/GB)

Kata /kajadian/ dan /seatu/ dalam kalimat tersebut dapat dikoreksi menjadi /kejadian dan /suatu/. Diakritik (ê) memang selalu sulit diucapkan dan sering menjadi kesalahan bagi pembelajar Jepang.

Bentuk kesalahan lain adalah pada penggunaan huruf /r/ dan /l/ yang terbalik. Pada bahasa Jepang, tidak ada konsonan /l/, melainkan bentuk

silabel /r/ yaitu ら、り、る、れ、ろ dalam huruf *kana*. Kesulitan ini selalu dihadapi oleh pemelajar Jepang. Seperti pada contoh kalimat berikut:

そればかりか、家中がきれいに掃除されているのです。
(K15/S2/GB)

Terjemahan mahasiswa:

Tidak hanya itu, seruluh rumah sudah dibersihkan.

Koreksi kalimat yang sesuai:

Tidak hanya itu, seluruh rumah sudah dibersihkan.

Kata /seluruh/ mengalami gejala bahasa metatesis, dimana urutan fonemnya terbalik satu dengan yang lain.

Kesalahan Pada Tataran Tata Bahasa

Pada tataran bahasa, ditemukan kalimat dengan kesalahan pada afiksasi dan pemilihan kata. Pemilihan kata berkaitan dengan pengetahuan penullis dalam menggunakan dan memilih kata yang sesuai. Utamanya pada cerita rakyat atau dongeng yang biasanya berisi pilihan kata yang indah dan imajinatif.

Berikut berturut-turut akan dijabarkan kesalahan yang ditemukan pada penelitian. Pertama, terdapat pada data dengan teks sumber berikut:

おばあさんがびょうぶのすきまからのぞいてみると、そこに娘はいなくて、やせこけた一羽のツルが長いくちばしで自分の羽毛を引き抜いては、糸にはさんで機をおっていたのです。
Obaasan ga byoubu no sukima kara nozoitemiruto, sokoni musume wa inakute, yasekoketa ichiwa no tsuru ga nagai kuchi bashi de jibun no umou wo hikinuite wa, ito ni hasande ki wo otteitano desu.
(K30/S1/TB)

Terjemahan mahasiswa:

Si ibu **melihat dalamnya** dari **kesenjangan tembok**, lalu menyadari bahwa tadak ada si gadis tetapi ada burung bangau kurus yang sedang memakai bulu sendiri untuk menenun dengan beningnya.(K30/S1/TB)

Koreksi terjemahan yang sesuai adalah:

Nenek pun mengintip dari celah sekat, dan terkejut. Di situ, tidak ada sang gadis, , tetapi seekor burung bangau putih yang terlihat kurus. Burung itu mencabuti bulunya satu persatu, dan menyelipkannya dalam benang tenunan.

Frasa “melihat dalamnya”, kurang lengkap. Karena tidak ada preposisi –ke untuk menunjukkan arah. Juga, dalam bahasa sumber terdapat kata すきま (*sukima*) yang berarti “celah”, namun penerjemah salah mengartikannya menjadi “kesenjangan”. Kesalahbentukan kata “tidak” yang dituliskan “tadak” dan munculnya kesalahan berulang pada kata “bening” yang seharusnya adalah “benang” membuat skala keberterimaan menjadi rendah. Nampak penerjemah tidak menyadari kesalahan yang muncul secara berulang.

Berikutnya, pada kalimat:

おじいさんとおばあさんは、顔を見合わせました。
Ojiisan to obaasan wa, kao wo mi awasemashita.
(K19/S2/TB)

Kalimat ini cukup singkat dan telah diterjemahkan secara akurat oleh mahasiswa seperti berikut:

Kakek dan nenek lihat saling. (K19/S2/TB)

Koreksi kalimat yang sesuai seharusnya adalah :

Kakek dan nenek saling lihat.

Urutan kata “lihat saling” terbalik, sehingga kalimat menjadi tidak sesuai. Kesalahan ini dapat disebabkan karena penerjemah yang merupakan mahasiswa Jepang, masih menggunakan tata bahasa Jepang yaitu

menerangkan diterangkan yang terbalik dengan bahasa Indoensia yaitu menerangkan diterangkan.

Kesalahan berikutnya pada kalimat berikut:

するとツルは、おじいさんの頭の上を三べん回って、「カウ、カウ、カウ」と、さもうれしそうに鳴いて、飛んで行きました。

Suru to tsuru wa, ojiisan no atama no ue wo sanbennmawatte, [kau, kau, kau]to, samoureshisouninaite,tondeikimashita.

(K5/S1/TB)

Mahasiswa mengalihkan teks tersebut menjadi Tsa (teks sasaran) sebagai berikut:

Burungnya memutar di atas kepala **kakeknya 3 kali** sambil **mencicit** untuk mengemukakan perasaan senang setelah dilepaskan **jebaknya**, kemudian pergi dari dia.

(K5/S1/TB)

Koreksi penerjemahan yang sesuai adalah:

Setelah terbebas, burung bangau itu terbang berputar-putar tiga kali di atas kepala kakek. Seolah dia ingin mengucapkan terimakasih sambil bersuara “Koak...koaak.. koaak..” lalu terbang tinggi dan pergi.

Kalimat terjemah tidak dialihkan secara akurat ke dalam Tsa. Terdapat banyak kesalahan dalam penggunaan kaidah bahasa Indonesia. Kaidah penggunaan imbuhan tidak dipatuhi dengan benar pada kata /memutar/, yaitu pada imbuhan me- putar yang tidak tepat. Imbuhan yang tepat digunakan adalah ber-, sehingga kata yang sesuai adalah /berputar/.

Pada kalimat sumber terdapat kata 「カウ、カウ、カウ」 (*kau kau kau*), yang berupa onomatope penunjuk suara burung bangau. Namun, kata ini tidak diterjemahkan. Dalam kaidah bahasa Indonesia, penggunaan akhiran-nya, memiliki fungsi sebagai kata ganti orang ketiga tunggal, menyatakan tugas, menyatakan efek penekanan, dan menjelaskan situasi. .

Pada frasa /burungnya/, /kakeknya/, /jebaknya/, kurang tepat, karena tidak memiliki fungsi yang sesuai. Indikasi dari kesalahan ini adalah dari tata bahasa Jepang dalam penggunaan partikel /の/ *no*, yang merupakan partikel dengan fungsi sebagai kata ganti kepemilikan.

Kaidah bahasa Indonesia dalam penulisan lambang angka dan bilangan pada angka 3 dalam kalimat terjemahan mahasiswa tersebut juga salah. Angka dipakai untuk menyatakan lambang bilangan atau nomor. Angka digunakan juga untuk menyatakan ukuran (panjang, berat, dan isi), satuan waktu, dan nilai uang. Selain itu angka lazim juga dipakai untuk menandai nomor jalan, rumah, apartemen, atau kamar pada alamat dan digunakan juga untuk menomori karangan atau bagian-bagiannya. Sehingga, seharusnya tidak ditulis dalam bentuk angka, melainkan dalam kata bilangan, /tiga/.

Berikutnya pada data berikut:

いろりには火が燃え、鍋からは湯気があがっています。
Irori ni wa hi ga moe, nabe kara ha yugeki ga agatteimasu.
(K14/S1/TB)

Mahasiswa mengalihakan Tsu menjadi:

Api **diadakan** di tempat bakar, sedangkan uap **diadakan** di dalam panci.
(K14/S1/TB)

Koreksi penerjemahan yang sesuai adalah:

Api sudah menyala di perapian, dan uap sudah keluar dari rebusan di dalam panci.

Frasa “tempat bakar” yang dimaksud adalah “perapian”. Pilihan kata “diadakan” juga tidak tepat, karena kata tersebut adalah kata kerja. Kalimat

terjemahan mahasiswa ini mengikuti pola bahasa Jepang, yaitu pada kata /燃え/moe yang berarti dibakar dan /あがっています/agattemasu yang berarti naik. Kedua kata tersebut dipasifkan oleh penerjemah karena ingin menyesuaikan dengan bahasa Indonesia, namun kata /diadakan/ menjadi bermakna berbeda, bukan bermakna /tersedia/ melainkan lebih mengarah pada arti /diselenggarakan/. Pemilihan kata yang kurang tepat membuat makna kalimat susah dipahami. Perlu penguatan kembali pada afiksasi, penggunaan preposisi dan pembentukan kalimat pasif dalam bahasa Indonesia.

Berikutnya pada data dengan kalimat sumber :

おじいさんが糸を買ってくると、娘は機の回りにびょうぶを立てて、「機をおりあげるまで、決してのぞかないでください」と、言って、機をおり始めました。キコバタトン、キコバタトン。

Ojiisan ga ito wo katte kuru to, musume wa ki no mawari ni byoubu wo tatete, [ki wo oriagerumade, keshite nozokanaidekudasai] to, itte, ki wo orihajimemashita. Kikobataton, kikobataton.
(K22/S1/TB)

Kesalahan pemilihan kosakata, terdapat pada kata “tembok”, yang sebenarnya bukan tembok, melainkan penyekat seperti pada Tsa (Teks sasaran):

Setelah bapak membeli **bening** membuat **tembok** di sekitar alat menenun, dan mengatakan “Jangan **melihat dalamnya** sampai ketika saya menyelesaikan menenunnya,” lalu memulai menenunnya.
(K22/S1/TB)

Koreksi terjemahan yang sesuai adalah:

Kakek pun pergi ke kota dan membelikan benang, dan gadis itu menyiapkan alat tenun dan mendirikan penyekat. “Selama saya menenun, tolong jangan melihat ke dalam kamar ini”, kata gadis itu. Kemudian dia mulai menenun. Tak, tok, tak... jleg.

Preposisi atau kata depan “ke” akan lebih melengkapi kalimat “jangan melihat *ke* dalamnya”. Kata “bening” yang terdapat pada kalimat tersebut merupakan kesalahan tulis yang berarti “benang”. Namun, kesalahan tulis tersebut muncul beberapa kali, diindikasikan bahwa saat penulisan melalui komputer, sistem koreksi otomatis bahasa Inggris masih menyala.

Terdapat pula bagian yang tidak diterjemahkan ke dalam Tsu, yaitu onomatope bunyi alat tenun, キコバタトン、キコバタトン (*kikomatatton*, *kikobataton*). Pada salah satu penerjemahan, onomatope tersebut dituliskan sesuai apa adanya seperti pada Tsa, namun penerjemahan yang satu lagi, tidak dialihbahasakan atau dihilangkan.

Berikutnya pada data dengan kalimat sumber:

おじいさんとおばあさんは、いつまでもいつまでもツルを見送りました。
(K43/S2/TB)

Terjemahan mahasiswa:

Kakek dan Nenek **mengantarkan burung bangau sampai kapan saja.**
(K43/S2/TB)

Koreksi penerjemahan yang sesuai adalah:

Kakek dan Nenek melepas kepergian bangau putih itu cukup lama.

Pada kalimat ini, pilihan kata yang tidak dinaturalisasikan ke dalam bahasa Indonesia, membuat kalimat menjadi janggal. Pada frasa いつまでも いつまでも (*itsumademo itsumademo*) jika dialihbahasakan langsung memang berarti “sampai kapan saja” atau “selamanya”. Pada kalimat ini, frasa tersebut akan lebih natural jika disesuaikan menjadi “cukup lama”.

Berdasarkan penjabaran di atas, kesimpulan dari kesalahan yang muncul pada terjemahan mahasiswa dari Jepang dapat disederhanakan sebagai berikut:

Tabel 1. Analisis kesalahan bahasa dalam terjemahan mahasiswa

Pembentukan Kata dan Gejala Bahasa	Tata Bahasa
<ul style="list-style-type: none"> ▪ Perbedaan fonologi pada bahasa Jepang dan bahasa Indonesia, membuat mahasiswa salah menuliskan kata. Seperti pada diakritik /e/ yang diucapkan dekat dengan vokal /u/ atau /a/ sehingga muncul kata /terkujut/, /seatu/, /selasai/, /perumupuan/. ▪ Penambahan fonem /g/ pada kata dengan akhiran /n/ dikarenakan pengaruh bentuk <i>hatuon</i> /n/, sehingga muncul kata /pasangang/, /silakang/. ▪ Tidak ada konsonan /l/ dalam bahasa Jepang, sehingga pada pelafalan huruf /l/ mereka sering salah dan tertukar dengan huruf /r/, contohnya pada kesalahan metatesis /seruluh/ dari kata yang benar yaitu /seluruh/, juga pada kata /hasirnya/ dari kata /hasilnya/. 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Penggunaan akhiran -nya yang tidak sesuai muncul pada kata /kakeknya/, /melarikannya/. ▪ Penulisan kata bilangan dan angka yang kurang tepat. ▪ Penggunaan sufiks juga perlu diperbaiki, seperti pada kata /menghidup/, /melihatkan/. ▪ Pemilihan kata yang kurang tepat. Pengetahuan terhadap onomatope dalam bahasa Indonesia kurang.

PENUTUP

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui kesalahan bahasa tulis yang muncul pada hasil terjemahan mahasiswa asing Jepang. Hasil penelitian menunjukkan kesalahan yang ada pada hasil penerjemahan paling banyak pada kesalahbentukan dan tata bahasa pada afiksasi. Kesalahan ini muncul

karena penerjemah masih menggunakan pola bahasa asli mereka yaitu bahasa Jepang yang berbeda dengan bahasa Indonesia.

Fonologi bahasa Jepang dan bahasa Indonesia membuat pelajar Jepang sering membuat kesalahan pada kata yang mengandung huruf dengan pelafalan /e/, yang cenderung diucapkan /u/ atau /a/. Selain itu, tidak ada konsonan /l/ pada huruf bahasa Jepang, membuat pelajar kesulitan saat menuliskan kata yang mengandung huruf /l/ karena akan tertukar dengan huruf /r/ yang ada pada silabel mereka. Kesulitan ini hendaknya dipahami oleh pengajar BIPA dengan memberikan latihan yang cukup baik pada pelafalan atau penulisan kata-kata yang mengandung huruf /l/.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perlu integrasi antara pembelajaran menulis, khususnya cerita rakyat, dengan penguatan tata bahasa khususnya pada tataran morfologi, sintaksis dan struktur kalimat sesuai dengan bahasa sasaran, yaitu bahasa Indonesia. Kesalahan yang paling banyak muncul dalam penerjemahan adalah kesalahan dalam bentukan kata atau frasa. Materi morfologi pada tata bentuk kalimat sangat penting sebagai bekal dalam penerjemahan dan perlu diperkuat dalam pembelajaran BIPA.

Terutama, untuk bentuk onomatopea, bunyi yang memang sedikit ada dalam bahasa Indonesia. Ini menunjukkan bahwa cara berfikir mahasiswa Jepang masih menggunakan bahasa ibu. Oleh karena itu, dalam pembelajaran BIPA perlu diperkuat pengetahuan tentang bahasa sasaran yaitu bahasa Indonesia,

Penelitian ini masih terbatas pada subjek mahasiswa Jepang. Penelitian berikutnya dapat lebih ditingkatkan dengan melakukan penelitian dengan subjek yang lebih beragam. Penelitian juga dapat dikembangkan tidak hanya pada bahasa tulis, namun juga pada kemampuan bahasa lain, seperti membaca, menyimak atau berbicara.

Untuk proses pembelajaran, penelitian ini diharapkan dapat menjadi wawasan tambahan agar pegiat ataupun instruktur dan pengajar BIPA dapat memberi perhatian kepada pemelajar BIPA dari negara yang memiliki pola bahasa, pola pikir dan pelafalan yang berbeda dari bahasa Indonesia. Bagi pemelajar BIPA dari Jepang diharapkan dapat melatih kemampuan menulis dalam bahasa Indonesia dengan lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Aleka, dan H. Achmad H.P. 2010. *Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup
- Arifin, Zaenal, Farid Had. 2001. *Seribu Satu Kesalahan Berbahasa*. Jakarta. CV Akademika Presindo
- Candy. 2011. *Analisis Kesalahan Pelafalan Bunyi /N/ /ŋ/ pada Mahasiswa Sastra Jepang Angkatan 2007 dan 2008 Universitas Brawijaya*. Malang. Skripsi tidak dipublikasikan
- Emzir. 2015. *Teori dan Pengajaran Penerjemahan*. Jakarta: Rajawali Pers
- Hoed, Benny Hoedoro. 2006. *Penerjemahan dan Kebudayaan*. Jakarta: Pustaka Jaya
- Haryadi dan Zamzami. 1996/1997. *Peningkatan Keterampilan Berbahasa Indonesia*. Jakarta : Dirjen Dikti.
- Hidayatullah, Moch Syarif. 2010. *Cara Mudah Menerjemahkan Arab-Indonesia*. Pamulang: Dikara
- Iwabuchi, Etsu Taroo [岩淵悦太郎]. 1985. *Kokugo Jiten* [国語辞典] (Kamus Bahasa Nasional). Tokyo [東京]: Iwanamishoten [岩波書店].

- Larson, M. L. 1991. *Penerjemahan Berdasarkan Makna: Pedoman untuk Pemadanan Antarbahasa*. Jakarta: Arcan
- Machali, R. 2000. *Pedoman bagi penerjemah*. Jakarta: Grasindo
- Muslich, Masnur. 2010. *Tata Bentuk Bahasa Indonesia*. Jakarta. Sinar Grafika Offset
- Nababan, Rudolf, dkk. 2012. *Pengembangan Model Penilaian Kualitas Terjemahan*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret Surakarta
- Nisa, Khoirun & Imam Suyitno. 2017. *Kesalahan Penggunaan Bahasa Indonesia dalam Teks Terjemahan Mahasiswa*. Basindo Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya. Vol 1 No 1, 1-13
- Nurhadi, Roekhan. 1990. *Dimensi-dimensi dalam Belajar Bahasa Kedua*. Bandung: Sinar Baru
- Soedjito, Djoko Saryono. 2011. *Kosakata Bahasa Indonesia*. Malang. Aditya Media Publishing
- Subali, Edy. *Konsep Bilingualisme dan Pembelajarn Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing* Jurnal Sosial Humaniora, Vol 8 No.1, Juni 2015
- Sumanto. 2014. *Teori dan Aplikasi Metode Penelitian*. Jakarta. PT Buku Seru
- Susanto, Gatut. 2008. *Bahan Ajar BIPA Tingkat Pemula untuk Pebelajar Jepang*. Tesis S-2 Pendidikan Bahasa Indonesia tidak dipublikasikan, Universitas negeri Malang
- Suyitno, Imam. 2017. *Norma Pedagogis Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing*. Bandung. Refika Aditama
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung. Angkasa.
- Teruhiro, Ishiguro. 1996. 現代の言語学 (Gendai No Gengogaku). Tokyo. Kinseido

LAMPIRAN



Lampiran 1 Analisis Data Sumber 1

Tabel 2. Analisis Data Sumber 1

No.	Kalimat Sumber (Bahasa Jepang)	Kalimat Terjemahan	Kesalahan Bahasa Tulis
1	むかしむかし、貧しいけれど、心の優しいおじいさんとおばあさんがいました。	Pada dahulu ada 1 pasangang tua yang miskin tetapi baik hati	Adisi paragog
2	ある寒い冬の日、おじいさんは町へたきぎを売りに出かけました。	Pada suatu hari yang dingin sekali dalam musim salju, kakek laki-laki pergi ke kota untuk menjual kayu bakar.	Kata berulang mubazir
3	すると途中の田んぼの中で、一羽のツルがワナにかかってもがいていたのです。	Di sawa yang ada di jalan dari rumah ke kota, kakeknya menemukan seekor burung bangau berjuang karena terjebak.	Reduksi apokop
4	「おお、おお、可愛そうに」おじいさんは可愛そうに思って、ツルを逃がしてやりました。	Dia pikir, “Aduh, kasihan burung ini,” jadi melarikan nya.	Sufiks –nya kurang tepat
5	するとツルは、おじいさんの頭の上を三べん回って、「カウ、カウ、カウ」と、さもうれしそうに鳴いて、飛んで行きました。	Burungnya memutar di atas kepala kakeknya 3 kali sambil mencicit untuk mengemukakan perasaan senang setelah dilepaskan jebaknya, kemudian pergi dari dia.	Sufiks –nya kurang tepat Penggunaan lambang bilangan kurang tepat Pemilihan kata kurang tepat
6	その夜、日暮れ頃から降り始めた雪が、コンコンと積もって大雪になりました。	Pada malam hari itu, salju yang mulai dari kira-kira senja itu bertumbuk.	Prefiks –ber kurang tepat Metatesis
7	おじいさんがおばあさんにツルを助けた話をしていると、表の戸を、トントン、トントンと、叩く音がします。「ごめんください。開けてくださいまし」若い女の人の声です。	Pada waktu si bapak menceritakan si ibu tentang bahwa dia menyelamatkan burung bangau dari jebakan, seseorang mengetuk pintu rumahnya, lalu ada suara perempuan muda, “Permisi, tolong pintunya dibuka.”	Kata berulang mubazir
8	おばあさんが戸を開けると、頭から雪をかぶった娘が立っていました。おばあさんは驚いて、「まあ、まあ、寒かったです。さあ、早くお入り」と、娘を	Si ibu membuka pintu dan ada gadis yang terkena salju. Si ibu dikagetkan oleh keadaan dia, lalu mempersilakan si gadis memasuki rumahnya dengan kata “Kamu kerasa dingin ya. Ayo masuk, cepat.”	Reduksi sinkop

	家に入れてやりました。		
9	「わたしは、この辺りに人を訪ねて来ましたが、どこを探しても見当たらず、雪は降るし、日は暮れるし、やっとの事でここまでまいりました。ご迷惑でしょうが、どうか一晩泊めてくださいまし」	Tutur si gadis, “Saya datang ke sini untuk bertemu dengan suatu orang , tetapi tidak bisa menemukannya, malah ada salju dan menjelang senja. Saya sudah tahu saya akan merepotkan ibu dan bapak, Saya tidak bisa ke mana pun lagi. Mohon membolehkan saya menginap di sini semalam.”	Pemilihan kata Urutan kata
10	娘は丁寧に、手をついて頼みました。	Si gadis meminta ibu membolehkan dia menginap di rumahnya dengan sopan.	
11	「それはそれは、さぞ、お困りじゃろう。こんなところでよかったら、どうぞ、お泊まりなさい」	Kata si bapak, “Oh gitu... Saya bisa membayangkan kamu ada di dalam masalah yang berat. Kalau kamu mau menginap di tempat yang tidak bagus seperti ini, silahkan.”	
12	「ありがとうございます」娘は喜んで、その晩は食事の手伝いなどをして働いて休みました。	Si gadis mengucapkan terima kasih sambil senang, dan tidur di situ setelah membereskan bantuan masak makan malam.	
13	あくる朝、おばあさんが目を覚ますと、娘はもう起きて働いていました。	Besok pagi, saat si ibu membuka mata, si gadis sudah bangun dan sedang bekerja.	
14	いろりには火が燃え、鍋からは湯気があがっています。そればかりか、家中がきれいに掃除されているのです。	Api diadakan di tempat bakar, sedangkan uap diadakan di dalam panci. (Kalimat berikutnya tidak diterjemahkan)	Imbuhan di-kan kurang tepat
	「まあ、まあ、ご飯ばかりか、お掃除までしてくれたのかね。ありがとう」次の日も、その次の日も大雪で、戸を開ける事も出来ません。娘は、おじいさんの肩をもんでくれました。	Tidak diterjemahkan	
15	「おお、おお、何て良く働く娘さんじゃ。何て良く気のつく優しい娘さんじゃ。こんな娘が家にいてくれた	Pasangan itu terharu dan mengatakan sambil saling melihat mukanya, “Oh... kamu bekerja sangat keras. Kamu sangat bijaksana dan baik hati, kalau anak segini tinggal di sini, kami senang	

	ら、どんなにうれしいじゃろう」 おじいさんとおばあさんは、顔を見合わせました。	sekali.”	
16	すると娘が、手をついて頼みました。	Kemudian si gadis meminta kepada ibu dan bapak.	
17	「身寄りのない娘です。どうぞ、この家においてくださいませ」	“Saya adalah gadis yang tidak ada rumah. Tolong bolehkan saya tinggal di sini.”	
18	「おお、おお」「まあ、まあ」	Oh, silahkan, silahkan.”	
19	おじいさんとおばあさんは喜んで、それから三人貧しいけれど、楽しい毎日を過ごしました。	Setelah mereka maklum dia tinggal di sini, ke3 orang menghidup dengan perasaan senang setiap hari padahal miskin.	Pilihan kata Penggunaan lambang bilangan Prefiks –me kurang tepat
20	さて、ある日の事。	Pada suatu hari, suatu kejadian terjadi .	Urutan kata
21	娘が機(はた)をおりたいから、糸を買ってくださいと頼みました。	Si gadis meminta bapak membeli bening untuk ditenun.	Pemilihan kata
22	おじいさんが糸を買ってくると、娘は機の回りにびょうぶを立てて、 「機をおりあげるまで、決してのぞかないでください」と、言って、機をおり始めました。	Setelah bapak membeli bening membuat tembok di sekitar alat menenun, dan mengatakan “Jangan melihat dalamnya sampai ketika saya menyelesaikan menenunnya,” lalu memulai menenunnya.	Pemilihan kata
23	キコバタトン、キコバタトン。 娘が機をおって、三日がたちました。	3 hari setelah dia mulainya , akhirnya dia menyelesaikan menenunnya.	Penggunaan sufiks –nya
24	ようやく機をおり終えた娘は、「おじいさま、おばあさま、この綾錦(あやにしき→美しい布の事)を町へ売りに行って、帰りにはまた、糸を買って来て下さい」と、娘は空の雲の様に軽い、美しいおり物を二人に	Dia melihatkan hasirnya yang cantik dan ringan seperti awan di langit kepada ke2 orangnya, dengan kata “bapak dan ibu, tolong pergi ke kota untuk menjual kain ini, lalu beli bening yang baru di jalan pulang.”	Penggunaan imbuhan me-kan Metatesis Pemilihan kata

	見せました。		
25	「これは、素晴らしい」	“Keren!”	
26	おじいさんが町へ売りに行くと、それを殿さまが高い値段で買ってくれました。	Kepala kota membeli kain itu dengan harga yang mahal.	
27	おじいさんは喜んで、糸を買って帰りました。	Si bapak menjadi senang dan pulang ke rumah dengan bening.	Pemilihan kata
28	すると娘はまた、機をおり始めました。	Si gadis memulai menenun lagi.	
29	「ねえ、おじいさん。あの娘はいったいどうして、あんな見事な布をおるのでしょうか。・・・ほんの少し、のぞいてみましょう」	「 “Eh bapak kenapa emang dia bisa menenun kain bagus seperti itu sih. Ayo coba lihat sedikit, bagaimana dia menenunnya.”	Reduksi aferesia
30	おばあさんがびょうぶのすきまからのぞいてみると、そこに娘はいなくて、やせこけた一羽のツルが長いくちばしで自分の羽毛を引き抜いては、糸にはさんで機をおっていたのです。	Si ibu melihat dalamnya dari kesenjangan tembok, lalu menyadari bahwa tidak ada si gadis tetapi ada burung bangau kurus yang sedang memakai bulu sendiri untuk menenun dengan beningnya.	Penggunaan sufiks-nya Metatesis Pemilihan kata
31	おじいさん、おじいさんや」 おどろいたおばあさんは、おじいさんにこの事を話しました。	“bapak, bapak.” Si ibu terkejut dan menceritakan hal ini kepada bapak.	Metatesis
32	キコバタトン、キコバタトン・・・。 機の音が止んで、前よりもやせ細った娘が布をかかえて出てきました。	Suara menenun itu selesai lalu si gadis yang menjadi lebih kurus daripada dahulu kembali sambil membawa kain.	Reduksi sinkop
33	「おじいさま、おばあさま。もう、隠していても仕方ありませんね。わたしは、いつか助けられたツル	“Bapak, ibu... Sudah saya duga, saya tidak bisa menyembunyikan itu. Mau bagaimana lagi. Saya adalah burung bangau yang dibantu pada suatu hari. Saya mengembalikan utang budi jadi datang ke rumah ini dengan sikap	Pemilihan kata

	でございます。ご恩をお返ししたいと思って娘になってまいりました。けれど、もうお別れでございます。どうぞ、いつまでもおたっしゃでいてくださいませ」	gidis. Tetapi saya harus pergi sekarang. Tolong sehat sepanjang umur.”	
34	そう言ったかと思うと、おじいさんとおばあさんが止めるのも聞かず、たちまち一羽のツルになって空へ舞い上がりました。	Setelah kata itu, dia tidak mendengarkan kata bapak dan ibu yang menghentikan dia pergi, dan menjadi seekor burung bangau, kemudian terbang ke langit.	Afiksasi
35	そして家の上を、三べん回って、「カウ、カウ、カウ」と、鳴きながら、山の向こうへ飛んで行ってしまいました。	Kemudian dia memutar di atas rumahnya 3 kali dan pergi ke belakang gunung sambil mencicit.	Penggunaan lambang bilangan Pemilihan kata
36	「ツルや。いや、娘や。どうかお前も、たっしゃでいておくれ。・・・今まで、ありがとう」おじいさんとおばあさんは、いつまでもいつまでもツルを見送りました。	Si pasangan menurut, “Burung bangau, bukan.... Anak kami.... Semoga kamu juga sehat dan baik ya. Terima kasih banyak sampai sekarang,” dan melihat burungnya selama mungkin.	Sufiks –nya
37	それからのち、二人は娘のおった布を売ったお金で幸せに暮らしました。	Setelah itu, mereka menghidup dengan bahagia karena mendapat uang yang ditukar dengan kain yang ditenun oleh si gadis.	

Analisis Data Sumber 2

Tabel 3. Analisis Data Sumber 2

No.	Kalimat Sumber (Bahasa Jepang)	Kalimat	Kesalahan Bahasa Tulis
1	むかしむかし、貧しいけれど、心の優しいおじいさんとおばあさんがいました。	pada zaman dahulu, ada kakek dan nenek. Meskipun mereka miskin, tapi mereka baik hati.	Huruf kapital
2	ある寒い冬の日、おじいさんは町へたきぎを売りに出かけました。	Seatu hari yang sangat dingin pada musim dingin, kakek ke kota untuk menjual kayu bakar.	Metatesis
3	すると途中の田んぼの中で、一羽のツルがワナにか	Di tengah jalan kakek bertemu satu burung bangau yang berjuang karena terjebak.	

	かつてもがいていたのです。		
4	「おお、おお、可愛そうに」おじいさんは可愛そうに思って、ツルを逃がしてやりました。	“Ah kasihan” kata kakek dengan wajah khawatir dan dia melepaskan burung bangau.	
5	するとツルは、おじいさんの頭の上を三べん回って、「カウ、カウ、カウ」と、さもうれしそうに鳴いて、飛んで行きました。	Setelah itu, burung bangau terbang di atas kepala kakek tiga putar tiga kali dulu, berkokok “kaw,kaw,kaw” dan pergi jauh. Sepertinya burung bangau itu sangat senang.	Susunan kata
6	その夜、日暮れ頃から降り始めた雪が、コンコンと積もって大雪になりました。	Malam itu, dari waktu matahari terbenam mulai turun salju dan akhirnya bersalju banyak.	Metatesis
7	おじいさんがおばあさんにツルを助けた話をしていると、表の戸を、トントン、トントンと、叩く音がします。「ごめんください。開けてくださいまし」若い女の人の声です。	Saat kakek berbicara tentang kejadian dia bantu burung bangau, ada suara yang pintu depannya diketuk “ tonton, tonton ”. “Permisi, mohon bantu saya”. Suara permupuan muda.	Penggunaan preposisi –yang Onomatope Adisi epentesis, Penghilangan sinkop
8	おばあさんが戸を開けると、頭から雪をかぶった娘が立っていました。おばあさんは驚いて、「まあ、まあ、寒かったですよ。さあ、早くお入り」と、娘を家に入れてやりました。	Nenek buka pintu dan ada perempuan yang terkena salju di atas kepala. Nenek terkejut dan berkata “Ah, pasti dingin sekali. Silakan masuk.” Nenek mengizinkan permupuan itu masuk.	Adisi epentesis, Penghilangan sinkop
9	「わたしは、この辺りに人を訪ねて来ましたが、どこを探しても見当たらず、雪は降るし、日は暮れるし、やっとの事でここまでまいりました。ご迷惑ですが、どうか一晩泊めてくださいまし」	“Saya ke sini untuk kunjungi seseorang tapi sekitarnya tidak ada, salju turun, matahari terbenam, akhirnya saya berjuang dan bisa sampai sini. Saya mengerti mengganggu, tapi mohon saya menginap di sini malam ini. ”	Afiksasi Metatesis Elipsis

10	娘は丁寧に、手をついて頼みました。	Dia menaruh tangannya di lantai dan meminta secara sopan.	
11	「それはそれは、さぞ、お困りじゃろう。こんなところでよかったら、どうぞ、お泊まりなさい」	“Oh ya, pasti mbak bermasalah. Tempatnya tidak bagus, tapi silakang menginap.”	Adisi protesis
12	「ありがとうございます」娘は喜んで、その晩は食事の手伝いなどをして働いて休みました。	“Terima kasih banyak.” Gadis itu sangat senang dan dia membantu siap makan malam dan beristirahat.	
13	あくる朝、おばあさんが目を覚ますと、娘はもう起きて働いていました。	Pagi yang mendatang, ketika nenek bangun gadis sudah bekerja.	
14	いろりには火が燃え、鍋からは湯気があがっています。	Di perapian sudah ada api, airnya di panci sudah menguap.	
15	そればかりか、家中がきれいに掃除されているのです。	Tidak hanya itu, seruluh rumah sudah dibersihkan.	Metatesis
16	「まあ、まあ、ご飯ばかりか、お掃除までしてくれたのかね。ありがとう」	“Ah ah, tidak hanya masak, juga bersihkan kamar. Terima kasih banyak.”	
17	次の日も、その次の日も大雪で、戸を開ける事も出来ません。	Keesokannya juga, keesokan hari lagi juga bersalju banyak jadi tidak bisa buka pintu.	
18	娘は、おじいさんの肩をもんでくれました。	Gadis memijat pundak kakek.	
19	「おお、おお、何て良く働く娘さんじゃ。何て良く気のつく優しい娘さんじゃ。こんな娘が家にいてくれたら、どんなにうれしいじゃろう」 おじいさんとおばあさんは、顔を見合わせました。	“Ah, mbak kerja sangat keras. Mbak teliti sekali. Kalau anak seperti mbak selalu di sini, mungkin sangat senang.” Kakek dan nenek lihat saling .	Urutan kata
20	すると娘が、手をついて頼	Kemudian, gadis itu menaruh tangannya di lantai dan meminta	Afiksasi

	みました。		
21	「身寄りのない娘です。どうぞ、この家においてくださいませ」	“Saya tidak punya keluarga. Tolong mengizinkan saya tinggal di sini.”	
22	「おお、おお」「まあ、まあ」	“Oh” “Ah”	
23	おじいさんとおばあさんは喜んで、それから三人貧しいけれど、楽しい毎日を過ごしました。	Kakek dan nenek senang sekali dan mereka mulai sehari-hari yang misin tapi senang.	Reduksi sinkop
24	さて、ある日の事。	Ini kajadian seatu hari.	Metatesis/adaptasi
25	娘が機(はた)をおりたいから、糸を買ってくださいと頼みました。	Gadis meminta belikan dia benang karena dia mau menenun kain.	
26	おじいさんが糸を買ってくると、娘は機の回りにびょうぶを立てて、「機をおりあげるまで、決してのぞかないでください」と、言って、機をおり始めました。	Setelah akek membelikan benang, gadis menaruh layar sekitarnya . “Jangan lihat dalam sampai selasai .” Kata gadis dan mulai menenun.	Reduksi aferesia Elipsis
27	キコバタトン、キコバタトン。 娘が機をおって、三日がたちました。	Kikobataton, Kikobataton. Sudah tiga hari setelah gadis mulai menenun.	Onomatope
28	ようやく機をおり終えた娘は、「おじいさま、おばあさま、この綾錦(あやにしき→美しい布の事)を町へ売りに行行って、帰りにはまた、糸を買って来て下さい」と、娘は空の雲の様に軽い、美しいおり物を二人に見せました。	Akhirnya gadis menyelaskan menenun dan berkata “Kakek, Nenek, tolong jual kain indah ini di kota dan beli benang lagi sebelum pulang.” dengan tunjuk kain indah. Kainnya ringan seperti awan di langit.	Adaptasi Imbuhan
29	「これは、素晴らしい」	“Ini,,,,,bagus sekali.”	
30	おじいさんが町へ売りに行くと、それを殿さまが高い値段で買ってくれました。	Waktu Kakek ke kota untuk menjual kain itu, Raja membeli itu dengan harga mahal.	

31	おじいさんは喜んで、糸を買って帰りました。	Kakek merasa senang. Kakek membeli benang dan membawa ke rumahnya.	
32	すると娘はまた、機をおり始めました。	Kemudian, gadis mulai menenun kain lagi.	
33	「ねえ、おじいさん。あの娘はいったいどうして、あんな見事な布をおるのでしょうか。・・・ほんの少し、のぞいてみましょう」	“Hey, Kakek. Kenapa gadis itu bisa menenun kain yang sangat bagus seperti itu... ayo coba lihat.”	
34	おばあさんがびょうぶのすきまからのぞいてみると、そこに娘はいなくて、	Nenek melihat dari tempat kosong dan di situ tidak ada gadis.	
35	やせこけた一羽のツルが	Di situ ada burung bangau yang sudah kurus.	
36	長いくちばしで自分の羽毛を引き抜いては、糸にはさんで機をおっていたのです。	burung bangau itu mengambil sayapnya dengan paruh panjang dan memaskan antara benang untuk menenun.	Reduksi
37	おじいさん、おじいさんや」 おどろいたおばあさんは、おじいさんにこの事を話しました。	“Hey Kakek, Kakek!!” Nenek terkujut dan berbicara tentang hal ini kepada Kakek.	Adaptasi
38	キコバタトン、キコバタトン・・・。 機の音が止んで、前よりもやせ細った娘が布をかかえて出てきました。	Kikobatatin, kikobataton... Suaranya untuk menenun berhenti dan gadis keluar dengan kain. Dia lebih kurus daripada dulunya.	Onomatope Penggunaan –nya
39	「おじいさま、おばあさま。もう、隠していても仕方ありませんね。わたしは、いつか助けられたツルでございます。ご恩をお返ししたいと思って娘になってまいりました。けれど、もうお別れでございます。	“Kakek, Nenek. Tidak usah berhasia lagi. Saya adalah burung bangau yang dulunya Kakek bantu. Saya ke sini untuk balas budi dengan sosok gadis. Tapi kita harus berpisah. Semoga baik-baik saja selamanya.”	

	どうぞ、いつまでもおたっしやでいてくださいませ」		
40	そう言ったかと思うと、おじいさんとおばあさんが止めるのも聞かず、たちまち一羽のツルになって空へ舞い上がりました。	Setelah habis kata, meskipun Kakek dan Nenek mau menghentikan dia, tiba-tiba gadis menjadi seekor burung bangau dan ke langit.	
41	そして家の上を、三べん回って、「カウ、カウ、カウ」 と、鳴きながら、山の向こうへ飛んで行ってしまいました。	Putar tiga kali di atas rumah dulu, terbang ke belakang gunung sambil berkokok “kau, kau, kau ”	Pilihan kata Onomatope
42	「ツルや。いや、娘や。どうかお前も、たっしやでいておくれ。・・・今まで、ありがとう」	“burung bangau... bukan gadis. Semoga kamu juga baik-baik saja selamanya. Terima kasih sampai sekarang.”	
43	おじいさんとおばあさんは、いつまでもいつまでもツルを見送りました。	Kakek dan Nenek mengantarkan burung bangau sampai kapan saja.	Pilihan kata
44	それからのち、二人は娘のおった布を売ったお金で幸せに暮らしました。	Setelah itu, kehidupan dua orang itu sangat bahagia berkat uang bertukar dengan kain yang gadis tenun.	

Lampiran 2 Hasil Terjemah Sumber 1

Pada dahulu ada 1 pasangang tua yang miskin tetapi baik hati. Pada suatu hari yang dingin sekali dalam musim salju, kakek laki-laki pergi ke kota untuk menjual kayu bakar.

Di sawa yang ada di jalan dari rumah ke kota, kakeknya menemukan seekor burung bangau berjuang karena terjebak. Dia pikir, “Aduh, kasihan burung ini,” jadi melarikan nya. Burungnya memutar di atas kepala kakeknya 3 kali sambil mencicit untuk mengemukakan perasaan senang setelah dilepaskan jebaknya, kemudian pergi dari dia.

Pada malam hari itu, salju yang mulai dari kira-kira senja itu bertumbuk. Pada waktu si bapak menceritakan si ibu tentang bahwa dia menyelamatkan burung bangau dari jebakan, seseorang mengetuk pintu rumahnya, lalu ada suara perempuan muda, “Permisi, tolong pintunya dibuka.”

Si ibu membuka pintu dan ada gadis yang terkena salju. Si ibu dikagetkan oleh keadaan dia, lalu mempersilakan si gadis memasuki rumahnya dengan kata “Kamu kerasa dingin ya. Ayo masuk, cepat.” Tuter si gadis, “Saya datang ke sini untuk bertemu dengan suatu orang, tetapi tidak bisa menemukannya, malah ada salju dan menjelang senja. Saya sudah tahu saya akan merepotkan ibu dan bapak, Saya tidak bisa ke mana pun lagi. Mohon membolehkan saya menginap di sini semalam.” Si gadis meminta ibu membolehkan dia menginap di rumahnya dengan sopan.

Kata si bapak, “Oh gitu... Saya bisa membayangkan kamu ada di dalam masalah yang berat. Kalau kamu mau menginap di tempat yang tidak bagus seperti ini, silahkan.” Si gadis mengucapkan terima kasih sambil senang, dan tidur di situ setelah membereskan bantuan masak makan malam.

Besok pagi, saat si ibu membuka mata, si gadis sudah bangun dan sedang bekerja. Api diadakan di tempat bakar, sedangkan uap diadakan di dalam panci. Pasangan itu terharu dan mengatakan sambil saling melihat mukanya, “Oh... kamu bekerja sangat keras. Kamu sangat bijaksana dan baik hati. Kalau anak segini tinggal di sini, kami senang sekali.” Kemudian si gadis meminta kepada ibu dan bapak.

“Saya adalah gadis yang tidak ada rumah. Tolong bolehkan saya tinggal di sini.”

“Oh, silahkan, silahkan.”

Setelah mereka maklum dia tinggal di sini, ke3 orang menghidup dengan perasaan senang setiap hari padahal miskin.

Pada suatu hari, **suatu kejadian terjadi**. Si gadis meminta bapak membeli **bening** untuk ditenun. Setelah bapak membeli **bening membuat tembok** di sekitar alat menenun, dan mengatakan “Jangan melihat **dalamnya** sampai ketika saya menyelesaikan menenunnya,” lalu memulai menenunnya.

Dia **melihatkan hasirnya** yang cantik dan ringan seperti awan di langit kepada **ke2** orangnya, **dengan kata** “bapak dan ibu, tolong pergi ke kota untuk menjual kain ini, lalu beli **bening** yang baru di jalan pulang.”

“Keren!”

Kepala kota membeli kain itu dengan harga yang mahal. Si bapak menjadi senang dan pulang ke rumah dengan **bening**. Si gadis memulai menenun lagi.

“Eh bapak kenapa **emang** dia bisa menenun kain bagus seperti itu sih. Ayo coba lihat sedikit, bagaimana dia menenunnya.” Si ibu **melihat dalamnya** dari **kesenjangan tembok**, lalu menyadari bahwa **tadak** ada si gadis tetapi ada burung bangau kurus yang sedang memakai bulu sendiri untuk menenun dengan **beningnya**.

“bapak, bapak.” Si ibu **terkejut** dan menceritakan hal ini kepada bapak.

Suara menenun itu selesai lalu si gadis yang menjadi lebih kurus daripada dahulu kembali sambil membawa kain.

“Bapak, ibu... Sudah saya duga, saya tidak bisa menyembunyikan itu. Mau bagaimana lagi. Saya adalah burung bangau yang dibantu pada suatu hari.

Saya mengembalikan utang budi jadi datang ke rumah ini dengan **sikap gidis**.

Tetapi saya harus pergi sekarang.

Tolong sehat sepanjang umur.”

Setelah kata itu, dia tidak mendengarkan kata bapak dan ibu yang menghentikan dia pergi, dan menjadi seekor burung bangau, kemudian terbang ke langit.

Kemudian dia memutar di atas rumahnya 3 kali dan pergi ke belakang gunung sambil **mencicit**.

Si pasangan menurut, “Burung bangau, bukan.... Anak kami.... Semoga kamu juga sehat dan baik ya. Terima kasih banyak sampai sekarang,” dan melihat **burungnya** selama mungkin.

Setelah itu, mereka menghidup dengan bahagia karena **mendapat uang yang ditukar** dengan kain yang ditenun oleh si gadis.

Selesai.

Hasil Terjemah Sumber 2

pada zaman dahulu, ada kakek dan nenek. Meskipun mereka miskin, tapi mereka baik hati. **Seatu** hari yang sangat dingin pada musim dingin, kakek ke kota untuk menjual kayu bakar. Di tengah jalan kakek bertemu satu burung bangau yang berjuang karena terjebak. “Ah kasihan” kata kakek dengan wajah khawatir dan dia melepaskan burung bangau. Setelah itu, burung bangau terbang di atas kepala kakek **tiga putar tiga kali dulu, berkokok ”kaw,kaw,kaw”** dan pergi jauh. Sepertinya burung bangau itu sangat senang.

Malam itu, dari waktu matahari terbenam mulai turun salju dan **akhirnya bersalju banyak**. Saat kakek berbicara tentang kejadian dia bantu burung bangau, **ada suara yang pintu depannya diketuk “tonton, tonton”**. “Permisi, mohon bantu saya”. Suara permupuan muda. Nenek buka pintu dan ada perempuan yang terkena salju di atas kepala. Nenek terkejut dan berkata “Ah, pasti dingin sekali. Silakan masuk.” Nenek mengizinkan permupuan itu masuk. **“Saya ke sini untuk kunjungi seseorang tapi sekitarnya tidak ada,** salju turun, matahari terbenam, akhirnya saya berjuang dan bisa sampai sini. Saya mengerti mengganggu, **tapi mohon saya menginap di sini malam ini.**” Dia menaruh tangannya di lantai dan meminta secara sopan.

“Oh ya, pasti mbak bermasalah. Tempatnya tidak bagus, tapi **silakang** menginap.” “Terima kasih banyak.” Gadis itu sangat senang dan dia membantu siap makan malam dan beristirahat.

Pagi yang mendatang, ketika nenek bangun gadis sudah bekerja. Di perapian sudah ada api, airnya di panci sudah menguap. Tidak hanya itu, **seruluh** rumah sudah dibersihkan. “Ah ah, tidak hanya masak, juga bersihkan kamar. Terima kasih banyak.” Keesokannya juga, keesokan hari lagi juga bersalju banyak jadi tidak bisa buka pintu. Gadis memijat pundak kakek.

“Ah, mbak kerja sangat keras. Mbak teliti sekali. Kalau anak seperti mbak selalu di sini, mungkin sangat senang.” **Kakek dan nenek lihat saling,** Kemudian, gadis itu menaruh tangannya di lantai dan meminta “Saya tidak punya keluarga. Tolong **mengizinkan** saya tinggal di sini.”

“Oh” ”Ah” Kakek dan nenek senang sekali dan mereka mulai sehari-hari yang **misin** tapi senang.

Ini kajadian seatu hari. Gadis meminta belikan dia benang karena dia mau menenun kain. Setelah **akek** membelikan benang, **gadis menaruh layar sekitarnya.**

“Jangan lihat dalam **sampai selasai.**” Kata gadis dan mulai menenun. **Kikobataton, Kikobataton.** Sudah tiga hari setelah gadis mulai menenun. Akhirnya gadis **menyelasaikan** menenun dan berkata “Kakek, Nenek, tolong jual kain indah ini di

kota dan beli benang lagi sebelum pulang.” dengan tunjuk kain indah. Kainnya ringan seperti awan di langit.

“Ini,,,,,bagus sekali.”

Waktu Kakek ke kota untuk menjual kain itu, Raja membeli itu dengan harga mahal. Kakek merasa senang. Kakek membeli benang dan membawa ke rumahnya. Kemudian, gadis mulai menenun kain lagi.

“Hey, Kakek. Kenapa gadis itu bisa menenun kain yang sangat bagus seperti itu... ayo coba lihat.”

Nenek melihat dari tempat kosong dan di situ tidak ada gadis. Di situ ada burung bangau yang sudah kurus. burung bangau itu mengambil sayapnya dengan paruh panjang dan memaskan antara benang untuk menenun.

“Hey Kakek, Kakek!!”

Nenek terkejut dan berbicara tentang hal ini kepada Kakek.

Kikobataton, Kikobataton...

Suaranya untuk menenun berhenti dan gadis keluar dengan kain. Dia lebih kurus daripada dulunya.

“Kakek, Nenek. Tidak usah berahasia lagi. Saya adalah burung bangau yang dulunya Kakek bantu.

Saya ke sini untuk balas budi dengan sosok gadis.

Tapi kita harus berpisah.

Semoga baik-baik saja selamanya.”

Setelah habis kata, meskipun Kakek dan Nenek mau menghentikan dia, tiba-tiba gadis menjadi seekor burung bangau dan ke langit.

Putar tiga kali di atas rumah dulu, terbang ke belakang gunung sambil berkokok “kau, kau, kau ”

“burung bangau... bukan gadis. Semoga kamu juga baik-baik saja selamanya. Terima kasih sampai sekarang.”

Kakek dan Nenek mengantarkan burung bangau sampai kapan saja.

Setelah itu, kehidupan dua orang itu sangat bahagia berkat uang bertukar dengan kain yang gadis tenun.

Selasai.

Lampiran 3 Terjemahan Penulis

鶴の恩返し

Balas Budi Burung Bangau

むかしむかし、貧しいけれど、心の優しいおじいさんとおばあさんがいました。ある寒い冬の日、おじいさんは町へたきぎを売りに出かけました。すると途中の田んぼの中で、一羽のツルがワナにかかってもがいていたのです。

「おお、おお、可愛そうに」おじいさんは可愛そうに思って、ツルを逃がしてやりました。

するとツルは、おじいさんの頭の上を三べん回って、「カウ、カウ、カウ」と、さもうれしそうに鳴いて、飛んで行きました。

Pada zaman dahulu, hiduplah sepasang kakek dan nenek yang miskin namun baik hati. Suatu hari yang dingin di musim salju, kakek pergi ke kota untuk menjual kayu bakar. Ditengah perjalanan ketika melintasi sawah, ada seekor burung bangau terjatuh perangkap. “Aduh, kasihan sekali” pikir kakek yang merasa iba, lalu melepaskan burung bangau dari perangkap.

Setelah terbebas, burung bangau itu terbang berputar tiga kali di atas kepala kakek. Seolah dia ingin mengucapkan terimakasih sambil bersuara “Koak...koaak.. koaak..” lalu terbang tinggi dan pergi.

その夜、日暮れ頃から降り始めた雪が、コンコンと積もって大雪になりました。

おじいさんがおばあさんにツルを助けた話をしていると、表の戸を、トントンのトントン

と、叩く音がします。「ごめんください。開けてくださいまし」 若い女の人の声です。

Malam harinya, sejak sore hari, salju turun terus menerus dengan sangat lebat. Ketika kakek sedang bercerita kepada nenek tentang dia menolong burung bangau, tiba-tiba terdengar suara ketukan dari pintu depan, tok, tok, tok.

“Permisi, boleh saya masuk?” terdengar suara seorang perempuan muda.

おばあさんが戸を開けると、頭から雪をかぶった娘が立っていました。おばあさんは驚いて、「まあ、まあ、寒かったですでしょう。さあ、早くお入り」と、娘を家に入れてやりました。

Begitu nenek membuka pintu, terlihat seorang gadis muda dengan rambut dan tubuh dipenuhi salju berdiri di depan pintu. Nenek terkejut dan berkata, “Wah, kamu pasti kedinginan, ayo cepat masuk” sambil mempersilakan gadis muda itu masuk.

「わたしは、この辺りに人を訪ねて来ましたが、どこを探しても見当たらず、雪は降るし、日は暮れるし、やっとの事でここまでまいりました。ご迷惑でしょうが、どうか一晩泊めてくださいまし」

“Saya sedang mencari seseorang yang tinggal di sekitar sini. Sudah saya cari kemana-mana tetapi tidak ketemu juga. Lalu salju turun dengan lebat dan hari mulai gelap. Dengan susah payah akhirnya saya sampai di rumah ini. Mohon izinkan saya menginap disini semalam saja”

娘は丁寧に、手をついて頼みました。

Gadis muda itu berkata dengan sangat sopan.

「それはそれは、さぞ、お困りじゃろう。こんなところでよかったら、どうぞ、お泊まりなさい」「ありがとうございます」 娘は喜んで、その晩は食事の手伝いなどをして働いて休みました。

“Oh, kamu sedang dalam masalah ya, jika tidak keberatan dengan keadaan rumah ini, tentu saja boleh, silahkan menginap” kata kakek. “Terimakasih kakek, nenek” kata gadis muda itu dengan sangat bahagia. Malam itu, dia membantu nenek menyiapkan makan malam, dan membersihkan rumah sebelum istirahat.

あくる朝、おばあさんが目を覚ますと、娘はもう起きて働いていました。 いろりには火が燃え、鍋からは湯気があがっています。 そればかりか、家中がきれいに掃除されているのです。「まあ、まあ、ご飯ばかりか、お掃除までしてくれたのかね。ありがとう」次の日も、その次の日も大雪で、戸を開ける事も出来ません。娘は、おじいさんの肩をもんでくれました。

Keesokan harinya, ketika nenek terbangun dan membuka mata, gadis muda itu sudah bangun lebih dulu. Api sudah menyala di perapian, dan uap sudah keluar dari rebusan di dalam panci. Rumah sudah bersih dan dia juga sudah menyiapkan sarapan pagi. “Wah, wah, terimakasih ya, tidak hanya memasak, tapi kamu juga sudah membantu membersihkan rumah”. Sepanjang hari itu, dan hari berikutnya, salju masih turun dengan lebat, sehingga tidak ada yang bisa keluar rumah. Gadis muda itu kemudian memijat pundak kakek dan nenek bergantian.

「おお、おお、何て良く働く娘さんじゃ。何て良く気のつく優しい娘さんじゃ。こんな娘が家にいてくれたら、どんなにうれしいじゃろう」 おじいさんとおばあさんは、顔を見合わせました。

“Kau benar-benar gadis yang baik, rajin dan berbakti. Seandainya kami memiliki anak perempuan sepertimu, kami pasti sangat bahagia” kata kakek sambil saling lihat dengan nenek.

すると娘が、手をついて頼みました。「身寄りのない娘です。どうぞ、この家においでくださいませ」

Gadis muda itu membungkuk dan berkata, “Saya hidup seorang diri. Kalau kakek dan nenek tidak keberatan, bolehkah saya tinggal di sini?”

「おお、おお」「まあ、まあ」

“Oh, benarkah?” “Tentu saja!”

おじいさんとおばあさんは喜んで、それから三人貧しいけれど、楽しい毎日をごしました。

Kakek dan nenek sangat bahagia. Mereka bertiga hidup sederhana dan bahagia walau dalam keadaan kekurangan.

さて、ある日の事。

娘が機(はた)をおりたいから、糸を買ってくださいと頼みました。おじいさんが糸を買ってくると、娘は機の回りにびょうぶを立てて、

Pada suatu hari, gadis itu ingin menenun kain dan meminta untuk dibelikan benang. Kakek pun pergi ke kota dan membelikan benang lalu gadis itu menyiapkan alat tenun dan memasang alat penyekat.

「機をおりあげるまで、決してのぞかないでください」と、言って、機をおり始めました。

キコバタトン、キコバタトン。娘が機をおって、三日がたちました。ようやく機をおり終えた娘は、

“Selama saya menenun, tolong jangan melihat ke dalam kamar ini”, kata gadis itu. Kemudian dia mulai menenun

Tak, tok, tak... jleg

Tak, tok, tak..jleg

Gadis itu terus menenun selama tiga hari. Setelah selesai menenun, gadis itu keluar dan berkata,

「おじいさま、おばあさま、この綾錦(あやにしき→美しい布の事)を町へ売りに行って、帰りにはまた、糸を買って来て下さい」

と、娘は空の雲の様に軽い、美しいおり物を二人に見せました。

“Kakek, nenek, tolong jual kain ini ke kota, saat kembali tolong belikan benang lagi” sambil menyerahkan kain tenun.

「これは、素晴らしい」

“Wah, bagus sekali tenunan ini”

おじいさんが町へ売りに行くと、それを殿さまが高い値段で買ってくれました。

Kakek pun pergi ke kota dan menjualnya. Tenunan yang sangat bagus itu dibeli dengan harga mahal oleh saudagar kaya.

おじいさんは喜んで、糸を買って帰りました。すると娘はまた、機をおり始めました。

Kakek sangat senang dan setelah membeli benang, dia pun pulang ke rumah. Setelah mendapat benang, gadis muda itu kembali menenun.

「ねえ、おじいさん。あの娘はいったいどうして、あんな見事な布をおるのでしょうかね。・・・ほんの少し、のぞいてみましょう」

“Kek...Kakek... Bagaimana ya gadis itu bisa menenun sangat bagus? Nenek penasaran..... Aku ingin mengintip sebentar saja” Kata nenek.

おばあさんがびょうぶのすきまからのぞいてみると、そこに娘はいなくて、やせこけた一羽のツルが長いくちばしで自分の羽毛を引き抜いては、糸にはさんで機をおっていたのです。

Nenek pun mengintip dari celah pintu kamar, dan terkejut. Di dalam kamar itu, tidak ada sang gadis, , tetapi seekor burung bangau putih yang terlihat kurus. Burung itu mencabuti bulunya satu persatu, dan menyelipkannya dalam benang tenunan.

「おじいさん、おじいさんや」

おどろいたおばあさんは、おじいさんにこの事を話しました。

“Kek.. Kakek..!”

Nenek yang masih terkejut menceritakan apa yang dilihatnya kepada kakek

キコバタトン、キコバタトン・・・。

Tak..tok..glek..

Tak..tok...

機音が止んで、前よりもやせ細った娘が布をかかえて出てきました。

Suara tenunan pun berhenti, keluarlah gadis yang nampak lebih kurus dnegan membawa kain tenun.

「おじいさま、おばあさま。もう、隠していても仕方ありませんね。

わたしは、いつか助けられたツルでございます。

ご恩をお返ししたいと思って娘になってまいりました。

けれど、もうお別れでございます。

どうぞ、いつまでもおたっしゃでいてくださいませ」

“Kakek, nenek, saya sudah tidak bisa sembunyi ya.. Sebenarnya, saya adalah burung bangau yang pernah ditolong Kakek. Karena ingin membalas budi, saya berubah menjadi seorang gadis. Tapi, sekarang sudah waktunya kita berpisah. Terimakasih dan semoga panjang umur, sehat selalu”

そう言ったかと思うと、おじいさんとおばあさんが止めるのも聞かず、たちまち一羽のツルになって空へ舞い上がりました。

Setelah berkata demikian, gadis itu berubah menjadi seekor burung bangau putih dan terbang ke langit.

そして家の上を、三べん回って、

Burung bangau itu terbang tiga kali mengitari rumah,

「カウ、カウ、カウ」

と、鳴きながら、山の向こうへ飛んで行ってしまいました。

Sambil bersuara Kaok..kaok..kaok..

Lalu terbang tinggi menuju gunung.

「ツルや。いや、娘や。どうかお前も、たっしゃでいておくれ。・・・今まで、ありがとう」

“Burung bangau, bukan, anak kami.... Terimakasih banyak, semoga kau pun juga sehat selalu”

おじいさんとおばあさんは、いつまでもいつまでもツルを見送りました。

Kakek dan Nenek melepas kepergian bangau putih itu

それからのち、二人は娘のおった布を売ったお金で幸せに暮らしました。

Setelah itu, kakek dan nenek hidup bahagia dan berkecukupan dari uang hasil menjual kain tenun.

おしまい

Selesai